

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang semakin mengancam keberlanjutan hidup masyarakat. Secara global, United Nations Environment Programme (UNEP, 2024) mencatat bahwa volume sampah dunia telah mencapai 2,01 miliar ton per tahun dan diprediksi meningkat menjadi 3,40 miliar ton pada 2050 apabila tidak ada perubahan signifikan dalam pola produksi dan konsumsi manusia. Kondisi ini juga dialami Indonesia, di mana timbulan sampah nasional mencapai 33 juta ton per tahun dan 36,36% di antaranya masih belum terkelola dengan baik.

Khusus di Jawa Timur, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa provinsi ini menjadi penyumbang sampah terbesar kedua secara nasional dengan timbulan mencapai 6,4 juta ton per tahun (Azizah *et al.*, 2024). Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu wilayah yang menghadapi persoalan serius, dibuktikan dengan meningkatnya timbulan sampah dari 15.364 ton/tahun (2019) menjadi 37.753 ton/tahun (2020). Peningkatan tersebut diikuti rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, minimnya infrastruktur, serta lemahnya kapasitas kelembagaan lokal.

Di Kecamatan Lekok, sebagai wilayah pesisir, permasalahan sampah menjadi lebih kompleks. Aktivitas masyarakat yang sebagian besar berada di pesisir menyebabkan sampah domestik, terutama plastik, mudah bermuara ke laut. Fenomena ini menyebabkan pencemaran pantai, menurunnya estetika wisata pesisir, gangguan kesehatan, serta kerugian ekonomi bagi nelayan. Beberapa titik seperti Percu dan Dumpit menjadi lokasi pembuangan liar yang sudah

berlangsung selama bertahun-tahun. Masyarakat terbiasa membuang sampah di dua titik tersebut karena tidak adanya layanan angkut yang berkelanjutan dan minimnya fasilitas pengolahan. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah, bau menyengat, serta potensi kerusakan ekosistem pesisir.

Untuk menjawab persoalan tersebut, Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu lokasi Project STOP program ekonomi sirkular berbasis pengelolaan sampah yang digagas Borealis dan SYSTEMIQ sejak 2017. Di Kecamatan Lekok, program ini mendukung pendirian TPST3R yang kemudian dikelola oleh BUMDesma Lekok Asri. Selama masa pendampingan, TPST3R mencatat sejumlah keberhasilan, antara lain meningkatnya pengangkutan sampah, pengurangan sampah laut, terbentuknya sistem pemilahan rumah tangga, serta terserapnya tenaga kerja lokal hingga 42 orang.

Namun, sejak tahun 2023 ketika pendampingan dan pendanaan SYSTEMIQ dihentikan, TPST3R mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Permasalahan yang muncul antara lain: 1) Penurunan partisipasi masyarakat, karena tidak ada lagi edukasi reguler dan insentif pemilahan; 2) Biaya operasional meningkat, sementara pendapatan dari hasil daur ulang tidak cukup menutup kebutuhan operasional; 3) Sarana prasarana mulai mengalami kerusakan tanpa dukungan pembiayaan yang memadai; 4) Kebiasaan lama masyarakat kembali muncul, seperti membuang sampah di Percu dan Dumpit; 5) Volume sampah kembali bertambah karena pemilahan tidak konsisten; 6) Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) belum berjalan optimal, terutama pada aspek reduce dan reuse.

Fenomena menurunnya kinerja TPST3R pasca project STOP menjadi permasalahan inti dalam penelitian ini. BUMDesma sebagai pengelola TPST3R seharusnya berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah melalui skema ekonomi sirkular. Namun, kondisi lapangan menunjukkan adanya

ketidaksinkronan antara konsep dan implementasi. Di satu sisi, teori menyebut bahwa ekonomi sirkular mampu menciptakan nilai ekonomi, lapangan kerja, dan pengurangan sampah. Di sisi lain, temuan lapangan memperlihatkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada pendampingan eksternal

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu penghasil sampah terbanyak di Indonesia. Itu berdasarkan data di Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup. Pada tahun 2022, menurut penelitian (Azizah *et al.*, 2024) Jawa Timur menghasilkan sekitar 6,4 juta ton sampah per tahun, menjadikannya penyumbang sampah terbesar kedua di Indonesia. Peningkatan sampah menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan, sehingga diperlukan pengurangan melalui Bank Sampah. Tantangan ini terjadi di perkotaan, pedesaan, hingga wilayah pesisir. Di desa-desa dan wilayah pesisir, pengelolaan sampah seringkali menjadi isu yang terabaikan dan belum mendapat perhatian serius (Marlina, 2020). Berbagai masalah seperti minimnya infrastruktur pengolahan sampah, terbatasnya sumber daya dan kapasitas lembaga, serta rendahnya kesadaran masyarakat masih berlanjut hingga kini. Kurangnya pengetahuan dan fasilitas pendukung membuat kepedulian terhadap lingkungan tetap rendah.

Pengelolaan sampah masih menjadi masalah di Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Pasuruan. Data Renstra DLH 2024–2026 menunjukkan timbunan sampah meningkat dari 15.364 ton/tahun (2019) menjadi 37.753 ton/tahun (2020), menandakan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Karena itu, konsep ekonomi sirkular dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk menangani permasalahan sampah secara menyeluruh (Fandira *et al.*, 2023).

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih berlanjut hingga kini, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan terbatasnya infrastruktur pendukung, sehingga kepedulian lingkungan tetap sangat minim (Amalia *et al.*, 2025).. Salah satu penyebab minimnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga hal semacam ini banyak pihak yang saling dirugikan (Sarifa *et al.*, 2025). Dari kebudayaan membuang sampah sembarangan tersebut dan juga tidak adanya pemilahan terhadap jenis- jenis sampah yang dibuang memunculkan berbagai permasalahan lingkungan salah satunya adalah pencemaran laut (Akadiana *et al.*, 2025). Menurut PP No. 19 Tahun 1999, pencemaran laut adalah masuknya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke lingkungan laut akibat aktivitas manusia sehingga kualitas laut menurun dan tidak sesuai lagi dengan baku mutu atau fungsinya. Pencemaran laut tidak hanya dianggap sebagai masalah di wilayah laut, karena ekosistem darat dan laut saling terhubung. Aktivitas manusia di daratan, baik langsung maupun tidak langsung, turut menimbulkan dampak terhadap ekosistem laut.

Salah satu bahan pencemar laut yang umum dijumpai adalah sampah. Berdasarkan Hasil perhitungan sementara dari Tim Koordinasi Sekretariat Nasional Penanganan Sampah Laut, total sampah yang masuk ke laut pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 521.540 ton, di mana sekitar 12.785 ton berasal dari aktivitas di laut (Difa *et al.*, 2023). Hal tersebut akan membawa dampak yang buruk untuk lingkungan dan manusia di masa yang akan datang sehingga telah mendatangkan perhatian banyak dunia untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, sampah laut juga berimplikasi terhadap 3 pilar pembangunan berkelanjutan yakni sosial, ekonomi, dan ekologi. Pertama, sosial, dari segi sosial sampah laut

berdampak dalam mengurangi nilai estetika keindahan laut sehingga tidak sedap dipandang oleh masyarakat baik lokal maupun pendatang (Mithen *et al.*, 2020).

Wilayah pesisir laut sebagai wilayah bertemunya aktivitas laut dan darat telah mendatangkan berbagai macam aktivitas baik wisata maupun masyarakat untuk mencari sumber daya lautnya. Sehingga aktivitas ini menimbulkan potensi sampah dari bawaan masyarakat (Sihombing *et al.*, 2023). Kedua, ekonomi, dilihat dari segi ekonomi sampah laut berdampak dalam kerugian yang dialami masyarakat, seperti hasil tangkapan ikan yang tidak laku terjual karena masyarakat takut akan mengkonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh limbah dalam tubuhnya, selain itu dapat mengurangi nilai kapasitas pengunjung sarana rekreasi dan pariwisata karena wisatawan enggan untuk datang karena pantai yang kotor akan banyaknya sampah (Putri & Setiawan, 2024). Sementara dari aspek ekologi, sampah laut mengancam keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi, termasuk dengan pendekatan ekonomi sirkular melalui lembaga pengelola di tingkat lokal seperti TPST3R yang didukung BUMDesma.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara mendalam membahas peran BUMDesma, analisis kegagalan pasca proyek, serta dampaknya terhadap praktik ekonomi sirkular di TPST3R Lekok Asri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara komprehensif peran BUMDesma dalam pengelolaan TPST3R, tantangan implementasi ekonomi sirkular, serta faktor penyebab penurunan kinerja sistem setelah pendampingan dihentikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah:

1. Bagaimana peran BUMDesma dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular pada pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana dampak BUMDesma dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular pada pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian yang didapatkan adalah:

1. Untuk menganalisis peran BUMDesma dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular pada pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak BUMDesma dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular pada pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pemahaman, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait peran BUMDesma dalam implementasi ekonomi sirkular pada pengelolaan sampah desa melalui inovasi TPST BUMDesma Lekok Asri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BUMDesma Lekok Asri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan melalui penerapan prinsip ekonomi sirkular.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur dan referensi dalam kajian ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Ekonomi Pembangunan di Universitas Trunojoyo Madura maupun perguruan tinggi lainnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dengan tema sejenis, sehingga kajian mengenai BUMDesma dan implementasi prinsip ekonomi sirkular dapat terus berkembang.